

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan cara mengoptimalkan seluruh keterampilan yang dimiliki sesuai dengan kemampuannya. Jadi, dengan pendidikan kita dapat mencapai tujuan hidup yang kita inginkan. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 disebutkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mengamanatkan kepada pemerintah agar mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang hadir dalam rangka penyempurnaan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kunandar (2015: 16) menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Salah satu tuntutan pada kurikulum 2013 yaitu penilaian autentik. Kurikulum 2013 menganggap penilaian autentik merupakan penilaian yang tepat untuk menilai hasil belajar peserta didik. Ketika kurikulum 2013 sudah berjalan dan saat penilaian

dilakukan banyak guru yang masih bingung dengan cara penilaian autentik pada kurikulum 2013 ini. Karena semuanya serba baru dan berbeda dengan penilaian pada saat memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Para guru mengeluhkan waktu yang sebentar dalam pelatihan untuk kurikulum 2013. Sehingga pada saat pengaplikasiannya itu belum maksimal. Jika guru tidak mau belajar dalam memahami cara penilaian dipastikan guru akan mengalami kebingungan. Hambatan seperti ini yang masih dibutuhkan untuk mengetahui solusinya. Terdapat tujuh hal yang disempurnakan dalam kurikulum sebelumnya pada kurikulum yang baru. Salah satu diantaranya adalah standar penilaian yang belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum tegas menuntut adanya remediasi.

Penggunaan penilaian autentik bertujuan untuk menilai kemajuan belajar peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sementara untuk melakukan penilaian autentik yang meliputi tiga ranah yang telah disebutkan diperlukan instrumen yang bervariasi yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada dalam kurikulum.

Penilaian autentik lebih mengukur keseluruhan hasil belajar peserta didik karena penilaian ini menilai kemajuan belajar peserta didik bukan hanya hasil akhir belajar peserta didik. Adanya penilaian autentik diharapkan guru dapat melakukan berbagai macam teknik penilaian untuk mengukur aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Kunandar (2013: 36) mengemukakan bahwa, “Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam

melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil)".

Majid (2014: 57) mengemukakan penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring atau mengkomunikasikan. Penilaian autentik dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian kelas melalui penilaian kinerja, portofolio, produk, proyek, tertulis, dan penilaian diri.

Menurut Nurgiyantoro (2011: 23) Tujuan penilaian autentik adalah untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata di mana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan. Penilaian autentik juga dapat digunakan untuk menjamin informasi yang sebenar-benarnya tentang kemampuan atau kompetensi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan pada tanggal 1 Oktober 2019 instrumen penilaian autentik yang ada pada sekolah sasaran tersebut juga belum diketahui secara detail gambaran atau keadaannya. Maka untuk mengetahui gambaran atau keadaan instrumen yang ada pada SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan sasaran kurikulum 2013 diperlukan suatu analisis lebih lanjut dan tidak

berhenti pada observasi saja. Selain itu guru mata pelajaran bahasa Indonesia Ibu Ruslena, S.Pd, setuju diadakannya penelitian serta mendukung dalam pelaksanaan penelitian seperti bersedia memberikan dokumen penilaian autentik pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Selanjutnya, hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ruslena, S.Pd, pada tanggal 1 Oktober 2019 didapatkan lemahnya kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai penilaian kurikulum 2013 dan hal lain juga disebabkan karena kurangnya guru mengikuti pelatihan mengenai penilaian dalam kurikulum 2013. Selama ini guru selalu melakukan penilaian berdasarkan penilaian kurikulum 2006 sehingga saat melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013 guru mengalami kesulitan, karena kesulitan yang dialami oleh guru sehingga guru masih melakukan penilaian dengan mengacu pada silabus dan kurikulum sebelumnya. Sejalan dengan itu, penilaian autentik juga memuat beberapa masalah dalam penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Faisal dkk (2019) dan Danu Merta dkk (2015).

Berdasarkan hasil penelitian Faisal, dkk (2019) menyimpulkan bahwa implementasi penilaian autentik berbasis HOTS di sekolah dasar kota Medan belum berjalan secara efektif sesuai harapan. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan bahwa diperlukan upaya perbaikan yang komprehensif terutama pada peningkatan kompetensi guru dalam merumuskan instrumen penilaian yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi di sekolah dasar kota Medan.

Penilaian lain juga dilakukan oleh Danu Merta (2015) dengan judul “Analisis Penilaian Autentik Menurut Pembelajaran Kurikulum 2013 Pada Kelas IV SD No.4 Banyuasri, penelitian tersebut menghasilkan satu kesimpulan bahwa penilaian autentik menurut Kurikulum 2013 pada kelas IV SD No. 4 Banyuasri berjalan dengan baik, namun masih mengalami hambatan dalam pelaksanaan yang dialami guru yaitu seperti banyaknya penilaian yang harus dilakukan dan ketersediaan waktu dalam melakukan penilaian.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada sekolah sasaran dan tidak hanya berhenti pada observasi saja oleh karena itu penulis memutuskan untuk memberikan judul penelitiannya yaitu “Analisis Kesesuaian Instrumen Penilaian Autentik Berdasarkan Standar Penilaian Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Instrumen penilaian autentik yang ada pada sekolah sasaran tersebut juga belum diketahui secara detail gambaran atau keadaannya.
2. Lemahnya kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai penilaian kurikulum 2013.

3. Guru masih melakukan penilaian dengan mengacu pada silabus dan kurikulum sebelumnya.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan dalam suatu penelitian untuk menciptakan hasil yang lebih baik, terperinci dan dapat dipertanggungjawabkan. Melihat luasnya cakupan masalah yang diteliti agar penelitian ini mempunyai sasaran hasil maksimal. Oleh karena itu, batasan masalah yang akan diteliti penulis adalah pada analisis instrumen penilaian autentik berdasarkan standar penilaian Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan pada semester genap tahun pembelajaran 2019/2020. Instrumen penilaian autentik yang akan dianalisis dibatasi pada instrumen penilaian yang terdapat di dalam RPP mencakup dokumen penilaian tiga kompetensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana kesesuaian instrumen penilaian autentik berdasarkan standar penilaian Kurikulum 2013 pada RPP dan Dokumen Penilaian dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan pada semester genap tahun pembelajaran 2019/2020?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kesesuaian instrumen penilaian autentik berdasarkan standar penilaian kurikulum 2013 pada RPP dan Dokumen Penilaian dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan tahun pembelajaran 2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian tersebut, yaitu.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan terhadap temuan-temuan yang telah disusun oleh para ahli berkaitan dengan penerapan penilaian autentik untuk peserta didik. Diharapkan nantinya hasil temuan dari penelitian ini dapat mendukung riset sebelumnya supaya lebih kuat sehingga dapat dijadikan referensi yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

a. Bagi Guru,

Dapat dimanfaatkan oleh pendidik atau stake holders dalam dunia pendidikan, agar bisa meningkatkan kreativitasnya dalam

membantu peserta didik agar lebih kaya akan ilmu dan informasi mengenai penilaian autentik yang menjadikan proses belajar lebih menyenangkan.

b. Bagi Sekolah,

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam keilmuan dan pendidikan untuk sekolah, yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas kinerja guru.

c. Bagi Peneliti,

Dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya, yang meneliti tentang kinerja guru dalam penilaian autentik.